

Wayang Kamasan I

Oleh Drs. I Nyoman Nirma, Dosen PS Seni Rupa Murni

Desa Kamasan

Desa kamasan diperkirakan sudah ada sejak pemerintahan raja-raja Bali Kuno. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya nama '*kamasan*' dalam prasasti Anak Wungsu yang bertahun Saka 994 (1072 M) berarti benih yang bagus. Kamasan merupakan desa kecil di Kabupaten Klungkung, Bali yang berjarak 42 kilometer ke timur kota Denpasar. Desa ini dikategorikan sebagai desa kecil karena wilayah dukungannya yang hanya seluas 249 hektar dengan jumlah penduduknya hanya sekitar 3.400 jiwa yang tersebar dalam 10 banjar adat atau 4 dusun desa dinas. Desa Kamasan terhampar memanjang dari utara ke selatan dengan batasan-batasan sebagai berikut: di sebelah utara Desa Giliran; di sebelah selatan Desa Gelgel; disebelah Timur Desa Tangkas; disebelah barat Desa Jelantik.

Diwilayah Desa Kamasan terdapat sungai Hee sebagai anak sungai Unja yang mengalir sepanjang hari diperbatasan desa Kamasan. Kehadiran sungai ini menyebabkan sebagian matapencarian masyarakatnya adalah bertani. Masyarakat desa Kamasan juga melakukan pekerjaan-pekerjaan lain sebagai mata pencaharian sampingan. Ini terjadi karena luas tanah pertanian yang ada di desa ini tidak begitu banyak dan mereka kebanyakan bukanlah pula para petani pemilik sawah. Pekerjaan-pekerjaan sampingan yang dilakukannya antara lain: pedagang, buruh, pertukangan (pande besi, mas, perak, tembaga, tukang kayu dan pelukis wayang) dan lain-lain. Dalam perkembangan selanjutnya, pekerjaan yang semula merupakan pekerjaan sampingan berubah menjadi pekerjaan pokok karena hasil yang diperoleh cukup baik. Bahkan tidak jarang pekerjaan petani ditinggalkannya beralih ke pekerjaan melukis wayang dan pande perak. Dalam data statistik penduduk dikantor Kepala Desa Kamasan menunjukkan bahwa warga yang paling banyak melakukan pekerjaan melukis wayang adalah dari Desa Sangging. Para pelukis terdiri dari pria dan wanita, mulai dari anak-anak, orang muda, hingga orang tua. (Bagus DKK, 1981:10)

Di Tahun 2003 Monografi Desa Kamasan mencatat tiga dusun di wilayah yang dimaksud kini tumbuh tiga jenis industri rumah tangga utama. Selain menggeluti lukisan wayang, juga ada kerajinan perak dan emas, industri kerajinan kuningan dan selongsong peluru.

Desa Kamasan merupakan induk seni lukis wayang purwa di Bali. Sejarah mencatat, desa Kamasan turut mewarnai perjalanan perkembangan seni lukis Bali. Desa ini bahkan dikenal sebagai "gudang"-nya karya seni lukis wayang klasik, hasil torehan para seniman yang terdiri dari warga kampung itu sendiri.

Seni lukis wayang ini berkembang di Desa Kamasan dan daerah lain di Bali sejak zaman Kerajaan Majapahit. Pada abad ke-14 hingga abad ke-18 pulau Bali dikuasai para Dalem, raja-raja keturunan Sri Kresna Kepakisan dari Kerajaan Majapahit. Selama Dinasti Kepakisan memegang tampuk kerajaan, Bali mengalami masa kejayaan. Kekuasaan raja Bali zaman itu pernah meliputi pesisir Jawa Timur, Lombok, bahkan sampai Sumbawa. Salah satu Dalem yang paling dikenal adalah Sri Waturenggong, cucu Sri Kresna Kepakisan. Pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong inilah seni budaya di Bali mengalami masa pencerahan karena sang raja juga penggemar seni budaya.

Dijaman pemerintahan Dalem Waturenggong, pusat pemerintahan yang semula berada di Samprangan dipindahkan ke Desa Gelgel, yang dikenal sebagai Puri Suwecapura dengan Istana Karunia. Dari tempat ini, Dalem Waturenggong menata urusan pemerintahan dan keamanan negara. Sementara pada saat yang sama, desa Kamasan yang terletak di sebelah utara Gelgel

ditatanya sebagai salah satu pusat kerajaan yang khusus mengurus seni budaya, pendidikan, dan keagamaan.

Semenjak pemerintahan Dalem Watuenggong desa Kamasan tumbuh menjadi desa yang memunculkan benih-benih kesenian yang subur hingga melahirkan seni lukis wayang purwa yang kini dikenal sebagai Seni Lukis Wayang Kamasan. Selanjutnya, seni lukis wayang ini berkembang pada warga setempat yang melahirkan puluhan seniman lokal.

Sejarah Singkat Seni Lukis Wayang Kamasan

Bila ditinjau dari sejarah, seni budaya Bali merupakan campuran seni budaya Majapahit dengan seni budaya Bali Asli. Hubungan Bali dengan beberapa kerajaan di Jawa Timur telah berlangsung berabad-abad, sehingga seni budaya Bali hampir memiliki persamaan dengan budaya kerajaan Majapahit di Jawa Timur.

Semenjak Bali di perintah oleh Raja Dalem Watuenggong (1386-1460) pusat pemerintahannya dipindahkan dari Samprangan ke Gelgel. Semua seniman juga disatukan di desa dekat Gelgel, yaitu desa Kamasan. Lambat laun desa Kamasan menjadi pusat kebudayaan Bali pada masa itu.

Dalam kurun waktu tiga abad yakni sekitar abad XVIII muncul seorang *sangging* (seniman seni rupa) bernama Mudara. Nama sebenarnya adalah Gede Marsadi (1771M). Kemampuannya yang tinggi dalam senilukis wayang mulai diketahui ketika Raja Klungkung I Dewa Agung Made menugaskan Gede Marsadi membuat gambar Patih Mudara dalam cerita lontar Boma. Karena gambar yang dihasilkan sangat bagus, maka raja selalu menyebut Gede Marsadi dengan panggilan Mudara. Dengan demikian nama Mudara merupakan nama kesayangan sebagai hadiah sang raja kepada Gede Marsadi. (I Made Kanta, 1978; 35)

Gambar Wayang dari Mudara selanjutnya ditiru oleh banyak *sangging* yang tersebar di Bali, sehingga bentuk dan corak Mudara ini menjadi jatidiri (identitas) dari seni lukis wayang yang ada di Desa Kamasan dan dalam perkembangannya seni lukis ini dikenal dengan nama Seni Lukis Wayang Kamasan. Seni lukis ini juga sering disebut 'Seni Lukis Bali Klasik Tradisional' karena lukisan tersebut memiliki *uger-uger* (aturan) yang tidak bisa dilanggar serta secara turun-temurun tetap dilestarikan.

Bentuk dan Penggambaran Wayang Kamasan

Tjidera dalam "Wujud Fisisk dan Falsafah Lukiasan Wayang Bali" mengelompokan bentuk penggambarannya wayang menjadi 4 kelompok besar yakni: wong-wongan, bala-bala, binatang dan alam lingkungan.

a. Wong-wongan

Wujud gambar wong-wongan merupakan lambang dari sifat makna *Buwana Agung* dan *Buwana Alit*, misalnya penggambaran kaum kesatria, kaum raksasa/danawa, para dewa dan penggambaran Tuhan. *Jajalegnya* (bentuk tubuh) mengambil bentuk badan manusia, diberi muka *memanisan*, *keraksasaan*, dan *kekerasan*. Hiasannya disesuaikan dengan sifat serta kedudukannya dan umumnya mirip semuanya. Sosok inilah yang biasanya disebut dengan wong-wongan (manusia).

b. Bala-bala

Bala-bala adalah penggambaran dari rakyat jelata yang mengambil bentuk manusia (*wong*). Hiasan yang dipakai golongan ini sangat sederhana dan berbeda dengan golongan *wongwongan*. Dalam ceritera perang bala-bala ini dibuat puluhan yang bersenjata keris, pisau, tombak dan panah. Dalam membuat lukisan bala-bala ini kadang juga disebut dengan *wong-wongan* (orang) untuk menggambarkan cerita Panji, Men Brayut, Atma Prasangsang, pertunjukan tari dan sebagainya.

c. Binatang

Penggambaran binatang pada umumnya mencerminkan berbagai bentuk binatang yang ada didunia ini dengan olahan seperti wayang. Hanya burung Garuda dan Wilmana yang dibuat seperti wayang, yakni berbadan manusia serta dihias seperti umumnya hiasan wayang.

d. Alam Lingkungan

Beberapa jenis tumbuh-tumbuhan yang penting seperti pohon rontal, pohon kepuh, pohon randu dan lain-lain, dibentuk seperti pohon dengan gaya wayang. Penggambaranya dilengkapi pula dengan sulur-sulur yang membelit pohon tersebut. Pada puncaknya biasanya dilengkapi dengan bunga-bunga serta burung-burung. Khusus untuk pohon hayat (pohon kehidupan), digambarkan seperti gunung yang lengkap dengan isinya (batu, air, binatang, raksasa dan lain-lain). Bentuk ini disebut dengan "*Kayonan*" atau "*Gunungan*". Kayonan ini gunanya sangat banyak, misalnya: dipakai sebagai pembuka pertunjukan wayang kulit, sebagai lambang gunung, air, goa, hujan, gempa, angin ribut, dan lain sebagainya. Umumnya para sangging atau pelukis wayang memahami cara melukis dari '*kayonan*' ini.